

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan dengan komposisi wilayah terdiri dari sekitar 70% perairan dan 30% daratan. Wilayah pedesaan mencakup kurang lebih 80 persen dari total daratan Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Merujuk pada informasi dari Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (2017), secara administratif Indonesia terbagi atas 416 kabupaten, 98 kota, 7.094 kecamatan, 8.490 kelurahan, dan 74.957 desa. Jumlah desa yang sangat banyak ini mencerminkan potensi besar yang dapat dioptimalkan sebagai bagian penting dalam mendukung agenda pembangunan nasional. Pertumbuhan penduduk yang meningkat ini justru meningkatkan keinginan masyarakat untuk melakukan migrasi ke perkotaan yang dimana hal ini menyebabkan pembangunan desa menjadi sedikit terhambat. Migrasi penduduk pedesaan menuju kawasan perkotaan sangat dipengaruhi oleh daya tarik kota yang memiliki berbagai fasilitas dan pusat perdagangan, industri dan jasa yang menciptakan banyak kesempatan kerja dibandingkan dengan pedesaan.

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya urbanisasi dari daerah pedesaan menuju perkotaan adalah persentase kemiskinan di pinggiran kota yang cukup tinggi. Meskipun desa menggambarkan daerah dengan sumber daya melimpah, namun keadaan ini sangat bertolak belakang dengan keadaan dimana masyarakatnya masih hidup dalam garis kemiskinan sehingga faktor ini menjadi

penggerak utama masyarakat desa beralih ke kota dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya.

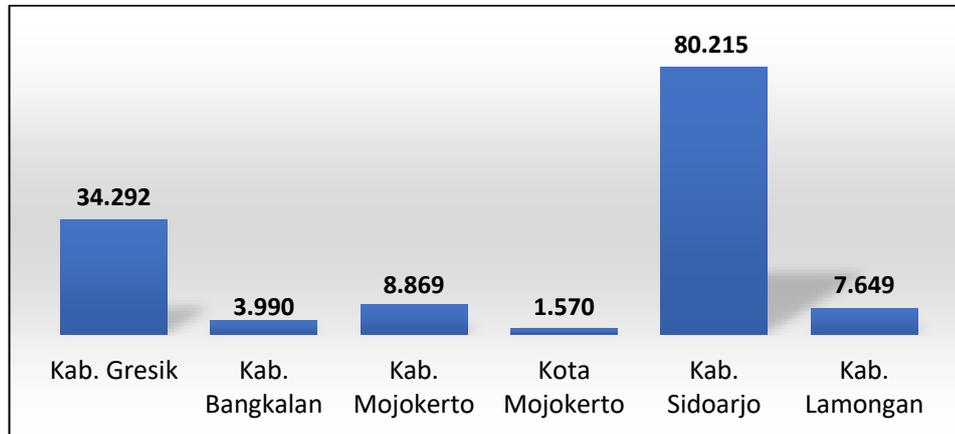
Pergerakan penduduk semacam ini merupakan hal yang lazim ditemukan di negara-negara sedang berkembang, termasuk di berbagai kawasan di Indonesia. Lazimnya, para pekerja berpindah dari wilayah peri-urban menuju pusat-pusat kota besar. Perpindahan penduduk dalam satu negara sering dianggap sebagai proses alami yang memindahkan kelebihan tenaga kerja dari daerah ke kawasan industri modern. Dari perspektif ekonomi pembangunan, proses migrasi ini dipandang memberikan kontribusi positif. Namun demikian, laju kedatangan tenaga kerja ke kota sering kali melebihi kecepatan penciptaan lapangan kerja baru, sehingga jumlah pendatang kerap melampaui kemampuan sektor industri dan jasa kota dalam menyerap tenaga kerja.

Perkembangan pemukiman di daerah pinggiran juga meningkatkan migrasi penduduk dari pinggiran ke pusat. Dalam bermigrasi, penduduk lebih tertarik untuk berpindah jarak dekat atau dengan migrasi ulang-alik yang dimana mereka dapat kembali ke tempat asalnya di hari yang sama. Hal ini karena adanya hubungan keterikatan dengan keluarga, teman dan kampung halaman yang ditinggalkan. Migrasi ulang alik ini juga terjadi setiap hari yang dimana pergerakan ini termasuk dalam gerakan *commuter*.

Migrasi *commuter* merujuk pada bentuk mobilitas penduduk harian, di mana individu secara konsisten melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke wilayah lain untuk bekerja, kemudian kembali ke domisili pada hari yang sama. Pola ini umum terjadi di wilayah urban dan suburban sebagai respons terhadap ketimpangan distribusi lapangan kerja. Pergerakan *commuter* dilakukan secara

teratur dan sesuai jadwal dalam melakukan perjalanan dan berkendara ke tempat kerja lalu kembali ke tempat tinggalnya setiap hari (Pakpahan, 2020).

**Gambar 1. 1 *Commuter* Luar Kota Surabaya yang Bekerja di Kota Surabaya**



Sumber: Statistik Komuter Gerbang Kertosusila, 2017.

Gambar 1.1 menyajikan penduduk Gerbangkertosusila yang menjadi *commuter* ke Kota Surabaya per tahun 2017. Berdasarkan Gambar tersebut, dapat dilihat bahwa arus *commuter* Gerbangkertosusila menuju ke Kota Surabaya terbanyak berasal dari kabupaten Sidoarjo sejumlah 80.215 penduduk lalu diikuti oleh *commuter* yang berasal dari kabupaten Gresik sejumlah 34.292 penduduk, serta *commuter* yang berasal dari kabupaten dan kota Mojokerto sejumlah 12.859 penduduk. Sedangkan penduduk yang melakukan *commuter* dari kabupaten Lamongan dan kabupaten Bangkalan sejumlah 7.649 penduduk dan 3.990 penduduk.

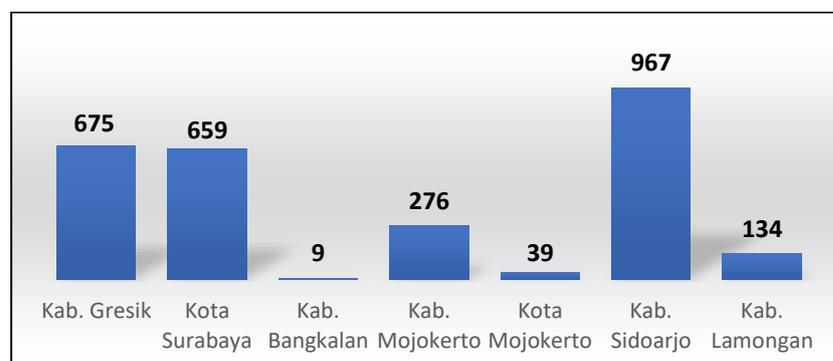
Fenomena *commuter* cukup umum dijumpai di sejumlah kota besar, termasuk Surabaya. Warga yang melakukan aktivitas *commuting* umumnya berasal dari daerah penyangga di sekitar Surabaya, salah satunya adalah penduduk Kabupaten Gresik. Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis berdekatan dengan Kota Surabaya,

ibu kota provinsi tersebut. Surabaya memiliki infrastruktur dan fasilitas yang sangat memadai untuk mendukung aktivitas ekonomi, sehingga berperan sebagai pusat pemerintahan sekaligus sentra perekonomian di Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya terus menunjukkan kecenderungan pertumbuhan ekonomi yang stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, Surabaya mencatat peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 7,17 persen. Dalam hal investasi, data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) mencatat bahwa Surabaya menduduki posisi tertinggi di Jawa Timur dalam realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dengan total nilai mencapai Rp 36,57 triliun. Informasi ini memperkuat peran Surabaya sebagai pusat utama kegiatan ekonomi sekaligus daya tarik utama bagi para investor di wilayah Jawa Timur (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2023).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur menunjukkan bahwa daerah-daerah di kawasan Gerbangkertosila memiliki lebih banyak industri skala besar dibandingkan Surabaya sendiri, terutama di Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik. Informasi ini tergambar pada Gambar 1.2 yang memuat jumlah industri besar di tiap wilayah Gerbangkertosila.

**Gambar 1. 2 Jumlah Industri Besar Daerah Gerbangkertosusila**

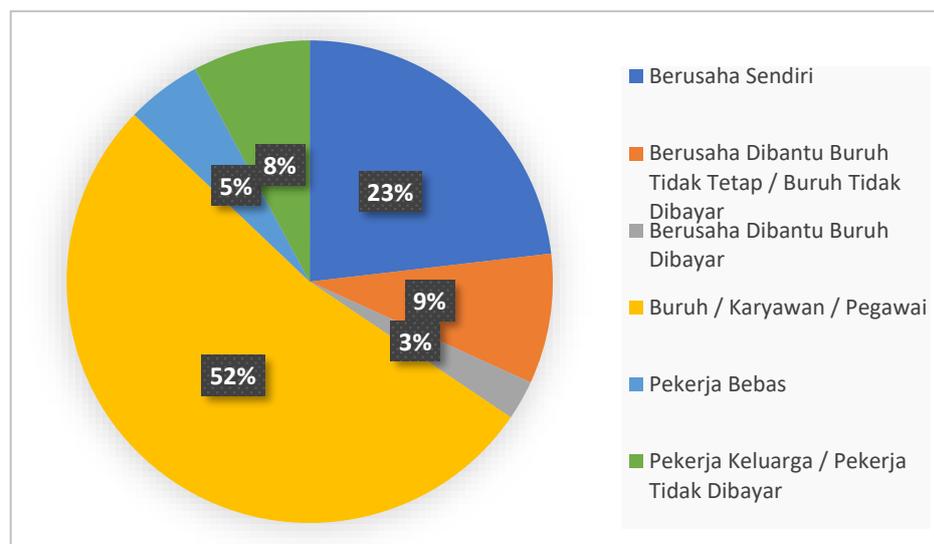


Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2019

Berdasarkan Gambar 1.2 kabupaten Gresik merupakan daerah tertinggi kedua yang memiliki jumlah industri terbanyak mengalahkan jumlah industri di kota Surabaya. Namun hal ini berbanding lurus dengan tingginya tingkat mobilitas penduduk kabupaten Gresik yang memilih untuk bekerja di Kota Surabaya sebanyak 34.292 penduduk sesuai data yang ditampilkan Gambar 1.1.

Jarak antara wilayah Gresik dengan kota Surabaya cukup dekat sehingga banyak penduduk kabupaten Gresik melakukan berbagai kegiatan di kota Surabaya. Sesuai dengan Hukum Migrasi Ravenstein (2019), para *commuter* umumnya memilih tujuan bekerja yang berada paling dekat dengan tempat asal mereka.

**Gambar 1.3 Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Status Dalam Pekerjaan Utama di Kabupaten Gresik Tahun 2023**



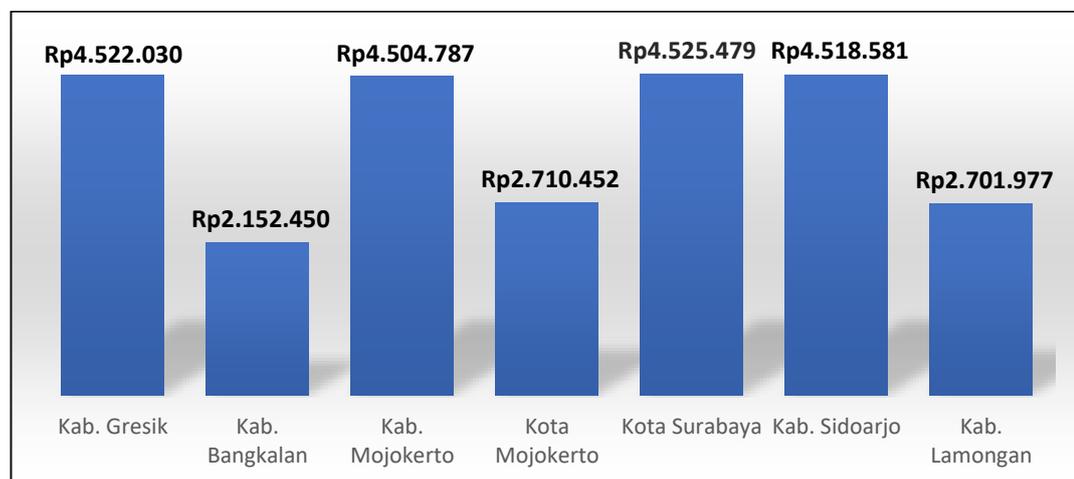
Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2023

Merujuk pada Gambar 1.3, mayoritas penduduk Kabupaten Gresik sekitar 52% berprofesi sebagai buruh, karyawan, atau pegawai. Dengan lebih dari separuh angkatan kerja berada dalam kategori ini, banyak di antara mereka berpotensi mencari peluang kerja di luar wilayah Gresik, terutama ketika lapangan kerja di daerah sendiri terbatas.

Pendapatan menjadi salah satu dorongan ekonomi utama yang memengaruhi individu dalam memutuskan untuk menjadi seorang *commuter*. Mengacu pada Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 7 Tahun 2021 dan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021, upah minimum merupakan batas paling rendah dari penghasilan bulanan pekerja, yang terdiri atas upah pokok dan tunjangan tetap, dan ditetapkan oleh gubernur sebagai jaminan perlindungan dasar bagi tenaga kerja.

Sementara itu, mengacu pada teori migrasi push-pull yang dipaparkan oleh Everett S. Lee (dalam Angelita, 2024), keputusan individu untuk melakukan mobilitas *commuter* dipengaruhi oleh keberadaan faktor-faktor yang mendorong dari wilayah tempat tinggal asal serta daya tarik yang dimiliki oleh daerah tujuan, seperti tersedianya peluang kerja serta tingkat pendapatan yang lebih tinggi.

**Gambar 1. 4 Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Gerbangkertosusila Tahun 2023**



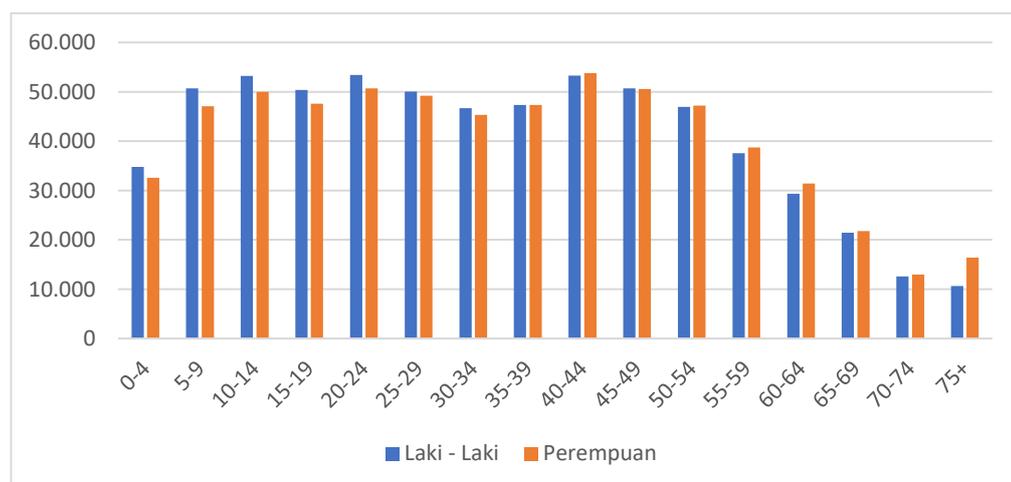
Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2023

Meskipun Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) kabupaten Gresik terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain di wilayah Jawa Timur, namun tidak dipungkiri bagi penduduknya tetap memilih untuk *commuter* ke kota

Surabaya dikarenakan kota Surabaya menduduki posisi pertama dengan angka UMK tertinggi di provinsi Jawa Timur. Kondisi ini tercermin pada Gambar 1.4 yang menyajikan informasi mengenai besaran Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) di wilayah Gerbangkertosusila.

Usia seseorang dapat menjadi gambaran atas tanggung jawab dan pengalaman yang dimiliki setiap individu. Keputusan tiap individu untuk menjadi *commuter* ini dapat dipengaruhi oleh usia yang dimana kesempatan untuk menjadi *commuter* pada usia produktif akan lebih besar dibandingkan individu yang lebih berumur.

**Gambar 1. 5 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Gresik Tahun 2023**

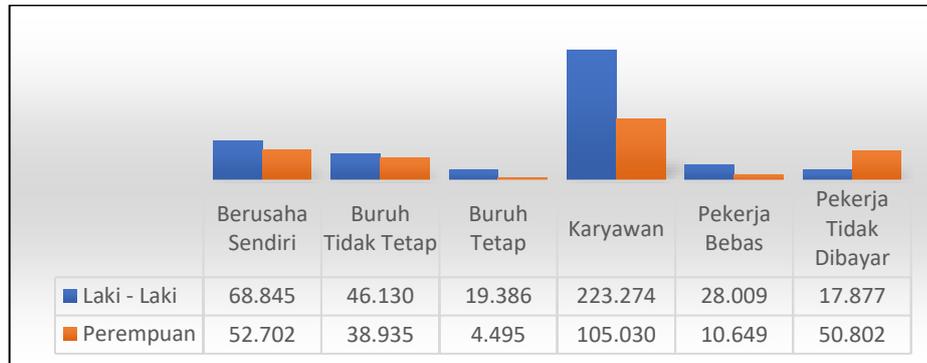


Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2023

Pada Gambar 1.5 tampak bahwa struktur penduduk Kabupaten Gresik didominasi kelompok usia produktif 15–49 tahun. Di rentang umur ini, laki-laki merupakan mayoritas. Perbedaan jenis kelamin turut berkontribusi terhadap kecenderungan individu dalam mengambil keputusan untuk menjadi komuter. Selanjutnya, Gambar 1.6 menyajikan data tahun 2023 mengenai individu berusia 15 tahun ke atas yang terlibat dalam aktivitas kerja selama periode tujuh hari

terakhir di Kabupaten Gresik, yang diklasifikasikan berdasarkan status pekerjaan utama serta jenis kelaminnya.

**Gambar 1. 6 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Tahun 2023**



Sumber: BPS Kabupaten Gresik, 2023

Gambar 1.6 memperlihatkan bahwa mayoritas penduduk berjenis kelamin laki-laki cenderung memilih pekerjaan utama sebagai pegawai atau karyawan. Hal ini sangat memungkinkan bagi penduduk kabupaten Gresik berjenis kelamin laki – laki yang bekerja sebagai karyawan memilih untuk mencari pekerjaan di luar kabupaten Gresik khususnya di kota Surabaya yang dimana memiliki UMK tertinggi di daerah provinsi Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan (Faidah, 2024) memaparkan bahwa penduduk gresik yang melakukan migrasi didominasi penduduk dengan usia produktif yang berkisar 15 hingga 54 tahun serta memiliki jenis kelamin laki – laki.

Status perkawinan merupakan salah satu faktor pribadi yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi seorang *commuter*. Berdasarkan teori E.G. Ravenstein (dalam Jariyah et al., 2023:300), individu akan memperhitungkan kondisi pernikahannya dalam menentukan apakah akan melakukan perjalanan komuter atau tidak. Pernikahan merupakan prosedur pencatatan sipil yang sah apabila pasangan yang menikah telah melakukan

pendaftaran dan memperoleh surat-surat keterangan sipil sebagai alat bukti keabsahannya (Ningtias, 2022). Status perkawinan akan mempengaruhi keputusan individu khususnya jika ia merupakan kepala keluarga maka akan kecil kemungkinan untuk bekerja yang berlokasi jauh dari tempat keluarganya tinggal.

Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja asal Kabupaten Gresik yang memilih bekerja di Kota Surabaya namun tetap tinggal di daerah asal dan melakukan perjalanan ulang-alik (*commuter*) setiap harinya. Keputusan ini tidak semata-mata didasarkan pada faktor jarak yang relatif dekat, melainkan juga dipengaruhi oleh sejumlah pertimbangan rasional. Salah satu alasan utamanya adalah tingginya biaya hidup di Kota Surabaya, yang mendorong pekerja untuk tetap tinggal di Gresik demi menghemat pengeluaran rumah tangga.

Selain itu, terdapat ketimpangan kesempatan kerja antara Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik yang dimana Kota Surabaya menawarkan lebih banyak lapangan pekerjaan di sektor formal, dengan jenjang karier dan prospek yang lebih menjanjikan dibandingkan Gresik. Di sisi lain, terbatasnya jenis pekerjaan yang relevan dengan latar belakang pendidikan atau keterampilan tenaga kerja di Kabupaten Gresik menjadi pendorong utama mobilitas kerja ke kota.

Keberadaan komunitas sosial atau jejaring antarpekerja di Kota Surabaya turut memperkuat keputusan individu untuk menjadi *commuter*. Komunitas ini berperan dalam memberikan dukungan emosional, berbagi informasi terkait peluang kerja, serta mempermudah proses adaptasi di lingkungan kerja baru. Kehadiran jaringan sosial yang kuat di wilayah tujuan kerja menjadi salah satu faktor non-ekonomis yang signifikan dalam memengaruhi mobilitas tenaga kerja harian. Kombinasi dari berbagai faktor ekonomi dan sosial tersebut mencerminkan

dinamika commuting yang kompleks dan relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pembangunan wilayah, perencanaan tenaga kerja, serta distribusi kesempatan kerja antarwilayah.

Pertumbuhan jumlah *commuter* menuju Surabaya terasa jelas pada jam keberangkatan dan kepulangan kerja, terutama di wilayah perbatasan Surabaya–Gresik. Arus pekerja yang rutin bergerak dari Kabupaten Gresik menimbulkan persoalan tersendiri, misalnya kemacetan lalu lintas, baik di daerah asal maupun di Surabaya. Penelitian ini memfokuskan variabel dependen pada tingkat pendapatan, jenis kelamin, usia, dan status pernikahan, sedangkan variabel independennya adalah tenaga kerja asal Kabupaten Gresik. Respondennya mencakup pekerja Gresik yang mencari nafkah di Surabaya, baik yang melakukan perjalanan komuter maupun yang menetap di kota tersebut. Berkaitan dengan interpretasi sebelumnya, didapatkan judul penelitian pada studi ini ialah **“Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Kabupaten Gresik Menjadi *Commuter* ke Kota Surabaya”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Surabaya menawarkan potensi ekonomi yang lebih unggul dibandingkan wilayah lain di Jawa Timur, sehingga mendorong terjadinya perpindahan tenaga kerja, termasuk aliran komuter dari Kabupaten Gresik ke kota tersebut. Paparan latar belakang sebelumnya mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi *commuter*, antara lain tingkat pendapatan, jenis kelamin, usia, dan status pernikahan. Dengan mengacu pada variabel-variabel yang telah disebutkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap kecenderungan tenaga kerja kabupaten Gresik menjadi *commuter* menuju ke kota Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh usia terhadap kecenderungan tenaga kerja kabupaten Gresik menjadi *commuter* menuju ke kota Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kecenderungan tenaga kerja kabupaten Gresik menjadi *commuter* menuju ke kota Surabaya?
4. Bagaimana pengaruh status perkawinan terhadap kecenderungan tenaga kerja kabupaten Gresik menjadi *commuter* menuju ke kota Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan capaian yang ingin diraih dan kontribusi yang diharapkan dari hasil pelaksanaan kajian tersebut. Berlandaskan latar belakang serta masalah yang telah diinterpretasikan, tujuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap kecenderungan tenaga kerja kabupaten Gresik menjadi *commuter* ke kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh usia terhadap kecenderungan tenaga kerja kabupaten Gresik menjadi *commuter* ke kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap kecenderungan tenaga kerja kabupaten Gresik menjadi *commuter* ke kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap kecenderungan tenaga kerja kabupaten Gresik menjadi *commuter* ke kota Surabaya.

## 1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berada dalam ranah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis regresi logistik biner. Data utama dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui survei terhadap penduduk Kabupaten Gresik yang bekerja di Kota Surabaya, baik yang termasuk dalam kategori *commuter* maupun *non-commuter*. Selain data primer, studi ini turut memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik, Kota Surabaya, dan Provinsi Jawa Timur. Variabel yang dianalisis mencakup preferensi tenaga kerja untuk mengambil peran *commuter* sebagai variabel dependen, serta tingkat pendapatan, usia, jenis kelamin, dan status perkawinan sebagai variabel independen.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Berlandaskan interpretasi latar belakang masalah, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

- A. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis menjadi bahan pertimbangan kepada pemerintah maupun pihak terkait dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan fenomena *commuter*.
- B. Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah memberikan tambahan referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk memahami berbagai aspek yang memengaruhi pertimbangan tenaga kerja untuk menjadi *commuter* ke Kota Surabaya.